



## Usaha Memahami Kata **השאפִים** (*haša'afim*) Menurut Amos 2:7a

**Barnabas Ludji**

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas

nabasludji@gmail.com

### Abstract

The method used is researching and analyzing various translations. Meanwhile, to understand the text using the diachronic method. This article discusses the meaning of the word, **השאפִים** (*haša'afim*) which is in Amos 2:7a. Bible dictionaries, Bible versions and scholars interpret the word **השאפִים** with different meanings. There are two meanings found in research, namely, “trampling” and “desperately.” The question that arises is, which meaning is most suitable, when the word **השאפִים** is viewed from the perspective of the historical context and text context of Amos 2:7a? The author ensures that the most suitable translation is “desperately desire”, with reason, because the word **השאפִים** etile etilearsI eht taht evitom gnorts yrev eht ot srefer **השאפִים** imposed on them to oppress, and seize houses, land and whatever belonged to the weak and poor. This goes against what the Bible says. Even though the translation of trampling is not wrong, it is not wrong, because the translation already includes evil actions that are visible to the naked eye. The historical context and context of the text also greatly hinder the translation

**Key words:** Amos, (*haša'afim*) **השאפִים**, Text Analysis, Text and Historical Context

### Abstrak

Untuk memahami teks menggunakan metode diakronis. Dalam penelitian diakronis, kata yang diteliti menyertakan konteks sosial untuk memperkuat makna kata. Artikel ini membahas makna kata, **השאפִים** (*haša'afim*) yang terdapat dalam Amos 2:7a. Kamus-kamus Alkitab, Versi-versi Alkitab dan para ahli menerjemahkan kata **השאפִים** dengan arti yang berbeda-beda. Ada dua arti yang ditemukan dalam penelitian, yaitu, “menginjak-injak” dan sangat mengingini”. Pertanyaan yang muncul adalah, arti yang manakah yang paling cocok, ketika kata **השאפִים** ditinjau dari sudut konteks sejarah dan konteks teks dari Amos 2:7a? Penulis memastikan bahwa terjemahan yang paling cocok adalah “sangat mengingini”, dengan alasan, karena kata **השאפִים** menunjuk kepada motivasi yang sangat kuat yang mendorong para elit bangsa Israel untuk menindas, dan merampas rumah, tanah dan apun yang menjadi milik orang lemah dan miskin. Hal ini bertentangan dan melanggar perintah kesepuluh dalam sepuluh firman (Kel. 20:17 dan Ul. 5:21). Walau demikian terjemahan menginjak-menginjak juga tidak salah, karena terjemahan itu sudah menyentuh tindakan-tindakan jahat yang tampak dengan kasat mata. Konteks sejarah dan kontek teks juga sangat mendukung terjemahan tersebut.

**Kata kunci:** Amos, (*haša'afim*) **השאפִים**, Analisis Teks, Konteks Teks dan Sejarah



## Pendahuluan.

Bagian ini membahas, pertama latar belakang masalah; dan kedua metode penelitian. Pada pokok bahasan latar masalah, juga akan membahas persoalan-persoalan terjemahan secara singkat, seperti, Kamus-kamus dan terjemahan alkitab memberikan arti yang berbeda-beda terhadap kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  (*haša'fim*) bentuk qal: aktif partisipel, maskulin plural, dari kata  $\text{שָׂאֵף}$  (*ša'af*) yang terdapat pada Amos 2:7a. Misalnya, *Lexicon in Veteris Testamenti Libros*, kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  (*haša'afim*) berasal dari kata  $\text{שָׂאֵף}$  (*ša'af*) yang berarti sangat bernafsu atau sangat mengingini.<sup>1</sup> Sedangkan *Theological Dictionary of the New Testament* mencatat kata Yunani, 'πατοῦντα' (*patounta*) dari kata *πατεῖν* sebagai yang berasal dari kata Ibrani  $\text{שָׂאֵף}$  (*ša'af*).<sup>2</sup> Versi-versi Alkitab juga berbeda-beda terjemahannya. *Good News Bible, Today's English Version*, menerjemahkan kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  dengan kata *trample down* artinya, "menginjak-injak.". Sedangkan Alkitab King James (KJV) menerjemahkan kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  dengan kata "pant after" yang berarti, "sangat bernafsu" dengan anggapan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata  $\text{שָׂאֵף}$ . Masalah terjemahan ini akan dilanjutkan pembahasannya pada pokok bahasan artikel ini.

## Latar belakang Masalah

Kamus-kamus dan terjemahan alkitab memberikan arti yang berbeda-beda terhadap kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  (*haša'fim*) bentuk qal: aktif partisipel, maskulin plural, dari kata  $\text{שָׂאֵף}$  (*ša'af*) yang terdapat pada Amos 2:7a. Misalnya, *Lexicon in Veteris Testamenti Libros*, kata  $\text{הַשְׂאִפִּים}$  berasal dari kata  $\text{שָׂאֵף}$  (*ša'af*) yang berarti sangat bernafsu atau sangat mengingini.<sup>3</sup> *Theological Dictionary of the New Testament* mencatat kata Yunani, 'πατοῦντα' (*patounta*) yang berarti menginjak-injak dari kata *πατεῖν* sebagai

---

<sup>1</sup> Lihat *Lexicon in Veteris Testamenti Libros* (1985), 937; *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (1980), 357; *The nalitical Hebrew and Chaldee Lexicon* (1970), 685.

<sup>2</sup> Editors: Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, Translated by Geoffrey W. Bromiley, vol. V, *Theological Dictionary of the New Testament*, (Stuttgart : Germany, 1967), 942

<sup>3</sup> Lihat *Lexicon in Veteris Testamenti Libros* (1985), 937; *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (1980), 357; *The nalitical Hebrew and Chaldee Lexicon* (1970), 685.



yang berasal dari kata Ibrani שָׂאָף (*ša'af*).<sup>4</sup> John Joseph Owens, *Analitikal Key to the Old Testament*, menerjemahkan kata הַשְׂאִיִּם (*haša'afim*) dengan kata, menginjak-injak (*they that trample*)<sup>5</sup>. Sedangkan Alkitab King James (KJV) menerjemahkan kata הַשְׂאִיִּם dengan kata “*pant after* “ yang berarti, “sangat bernafsu” dengan anggapan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata שָׂאָף.

Para ahli mempunyai pandangan yang berbeda-beda tentang akar kata atau asal kata dan makna kata, הַשְׂאִיִּם. Mays misalnya, tidak peduli dengan asal kata tersebut. Dia langsung memberikan makna terhadap kata הַשְׂאִיִּם. Menurut Mays, ayat 7 paralel dengan Amos 2:6b yang secara umum menyatakan bahwa orang miskin dan lemah merupakan golongan orang yang tertindas. Penindas memutarbalikkan jalan (דָּרַךְ) yang sinonim dengan kata מִשְׁפָּט (keadilan). Penindasan dilakukan dengan cara yang legal. Para hakim memutarbalikkan keadilan, sehingga orang lemah dan miskin tidak mendapatkan keadilan yang seharusnya mereka peroleh di pengadilan.<sup>6</sup>

Sementara Shalom M. Paul memastikan bahwa kata הַשְׂאִיִּם berasal dari kata שָׂאָף yang juga berarti sangat bernafsu memiliki debu tanah yang ada di atas kepala orang miskin. Shalom M. Paul memaknai kata הַשְׂאִיִּם sebagai petunjuk bagaimana para penindas sangat berkeinginan mengancurkan hak orang miskin.<sup>7</sup> Sedangkan menurut kamus lainnya,<sup>8</sup> kata tersebut merupakan bentukan akar kata שָׂאָף שָׂאָף yang berarti menginjak-injak. **Perumusan Masalah.** Pertanyaannya ialah, terjemahan yang bagaimanakah yang cocok dengan konteks orang lemah dan orang miskin yang disebutkan dalam Amos 2:7a?

---

<sup>4</sup> Editors: Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, Translated by Geoffrey W. Bromiley, vol. V, *Theological Dictionary of the New Testament*, (Stuttgart: Germany, 1967), 942.

<sup>5</sup> John Joseph Owens, *Analitikal Key to the Old Testament, Volume 4, Isaiah-Malachi*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Book House, 1994), 804.

<sup>6</sup> James L. Mays, *Amos, a Commentary* (London: SCM, 1959), 46.

<sup>7</sup> Shalom M. Paul, *Hermeneia, A Critical and Historical Commentary On The Bible, A commentary on the Book of Amos*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 79,80

<sup>8</sup> Lihat Francis Brown, *Hebrew and English Lexicon on the Old Testament* (Oxford: Clarendon, 1957), 983



## Metode penelitian

Metode yang digunakan adalah metode meneliti dan menganalisis berbagai terjemahan dan untuk menafsir teks yang diteliti menggunakan metode kritik sejarah.

### 1. Makna kata חשאפִים (*haša'afim*) dalam Amos 2:7a

#### 1.1 Konteks Sejarah.

Yang dimaksudkan dengan konteks sejarah adalah situasi yang terjadi di Israel Utara pada zaman pemerintahan Raja Yerobeam II (786-746 sM)<sup>9</sup> yang sekaligus menjadi latar belakang panggilan dan nubuat Nabi Amos pada antara tahun 760 dan 750 sM.<sup>10</sup> Dalam bidang politik Yerobeam II berhasil memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke batas-batas wilayah yang pernah dicapai pada zaman Raja Salomo (2 Raj. 14:25). Yerobeam II juga mampu menciptakan kestabilan politik dan keamanan. Hal tersebut memungkinkan berkembang dan bertumbuhnya kehidupan ekonomi.<sup>11</sup> Pada zaman Yerobeam II, Israel Utara mencapai kemakmuran yang luar biasa, yang wilayahnya memang termasuk wilayah yang subur. Namun pada saat yang sama terjadi kepincangan sosial akibat solidaritas sosial di antara umat runtuh. Pada masa itu terjadi ketidakadilan dan penindasan terhadap kaum marginal. Para elit bangsa, penguasa dan orang kaya semakin kaya raya, sementara kaum marjinal seperti orang miskin, yatim, janda dan lemah semakin buruk keadaannya.

Terjadi banyak penindasan dan perampasan (Amos 2:6-8; 5:1; 8:4:6 dll.), serta berbagai penyimpangan di dunia peradilan. Ketika orang kaya merampas rumah dan tanah kaum marjinal, mereka tidak berdaya, karena buta hukum dan tidak mampu memberi suap. Dalam Kitab Amos nya pasal 2:7a tercatat antara lain 2 kelompok orang yang termasuk kaum marjinal, yaitu yang disebut דלִים (*dallim*) dan עֲנִוִים (*anawim*) Yang dimaksudkan dengan kaum דלִים (*dalim*) itu adalah orang-orang yang tidak punya akses kepada kekuasaan. Orang-orang ini tidak termasuk orang miskin. Mereka mempunyai

---

<sup>9</sup> Barnabas Ludji, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), 47.

<sup>10</sup> Ibid., 50.

<sup>11</sup> Ibid., 51, 52.



harta yang cukup, walau mereka juga bukan orang kaya, mereka memiliki harta dalam jumlah kecil, sehingga mereka juga memerlukan perlindungan khusus.<sup>12</sup> walau mereka bisa mempersembahkan domba seperti orang kaya (Im. 14:21). Sedang yang termasuk kaum עֲנוּוִים (*anawim*) adalah mereka yang tidak punya tanah luas, para janda, dan anak yatim<sup>13</sup> John Joseph Owens, *Analitikal Key to the Old Testament*, menerjemahkan kata הַשֹּׂאֵפִים (*haša'afim*) denyang mudah dieksploitasi dengan cara-cara legal atau dengan ketetapan atau keputusan yang legal, tetapi mengandung ketidakadilan. Misalnya seperti yang dikatakan nabi Yesaya yang sezaman dengan Amos dalam Yes.10:1-2, "Celakalah mereka yang menentukan ketetapan-ketetapan yang tidak adil, dan mereka yang mengeluarkan keputusan-keputusan kelaliman, untuk menghalang-halangi orang-orang lemah דַּלִּים (*dalim*) mendapat keadilan dan untuk merebut hak orang-orang sengsara (עֲנִי, *ane* bentuk konstruk maskulin jamak = orang-orang miskin)." Kata עֲנִי (*ani*) alam Yes. 10:1-2, sebaiknya LAI menerjemahkannya dengan "orang-orang miskin, bukan orang-orang sengsara di antara umat-Ku, supaya mereka dapat merampas milik janda-janda, dan dapat menjarah anak-anak yatim!"

Di bidang kehidupan keagamaan tampak indah, layak dan sempurna. Mereka membawa persembahan lembu-lembu jantan yang tambun. Mereka merayakan setiap hari raya agama dengan semarak dan penuh pengharapan. Ibadah ritual umat disemarakkan dengan lagu-lagu indah diiringi musik-musik tradisional yang meyentuh perasaan hati bahkan emosipun tereksploitasi. Masyarakat atas benar-benar menikmati semarak dan indahnya sebuah ibadah ritual (Amos 4:4-5; 5:21-26). Mereka berharap Allah melupakan aib-aib yang mereka lakukan dalam masyarakat. Mereka mengira bawa Allah bisa disuap dengan persembahan yang melimpah ruah. Para pemimpin agama pun larut dalam kenikmatan yang disediakan oleh para elit bangsa. Di Bait Allah yang di Israel Utara tidak ada kritik, tidak ada kecaman terhaddap tingkah laku jahat

---

<sup>12</sup> H.J. Fabry, "דל", Editors, G. Johenner Botterweck dan Helmer Renggren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. III (1978), 215.

<sup>13</sup> O. J. Baab, "Fatherless" (יתום), Editor, Emory Stevens Bucke, *The Interpreter's Dictionary of the Bible* vol.2 (1962), 246. Yang dimaksudkan dengan anak yatim, terutama anak perempuan yang ayahnya meninggal. Nasib yang paling buruk dari anak yatim perempuan adalah, mereka diperjualbelikan untuk pelacuran sakral.



para elit bangsa. Mulut para nabi dan para imam terkatup rapat-rapat. Sebab para nabi dan para imampun sudah melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para penguasa dan koloni-koloninya (Hosea 4:4-6; Mikha 3:12). Kecaman dan teguran tabu untuk disuarakan di Bait Allah Kerajaan. Karena itu, imam Amazia Mengusir Nabi Amos, ketika Amos yang asalnya dari Tekoa, wilayah Yehuda menyampaikan teguran dan kecaman terhadap penindasan, ketidakadilan dan perampasan yang dilakukan para elit bangsa dan koloni-koloninya (Amos 7:10-13).

## **1.2 Konteks Teks.**

Sejak tahun 1855 sudah ada penelitian yang mencatat adanya beberapa teks Amos yang dianggap tidak berasal dari Nabi Amos. Sementara Amos 2:6-8 tidak termasuk di antara teks-teks itu. Hayes mencatat beberapa ahli yang menganggap beberapa bagian teks Amos yang tidak berasal dari Amos. Misalnya Duhm yang mencatat Amos 2:3-5; 4:13; 5:8-9; sementara Wellhausen menambahkan Amos 1:9-12; 3:14b; 5:26; 6:2; 8<sup>”</sup>6,8, 11-12 ; dan 9:8-15. Sedangkan Adam Smith mencatat Amos 2:4-5; 3:1b; 6:1; 9:8-12 (Yehuda); 4:13; 5:8-9; 9:5-6 (hymne); 6:2, 14; 8:11-14 (penghakiman).<sup>14</sup> Dengan demikianpun para ahli moderen tidak meragukan bahwa Amos 2:6-8 merupakan bagian yang murni berasal dari Nabi Amos. Amos 2:6-8 ditempatkan setelah nubuat-nubuat Amos yang ditujukan kepada bangsa-bangsa non Israel Utara. Karena itu Amos 2:6-8 merupakan titik awal nubuat Amos yang ditujukan kepada bangsa Israel Utara yang sementara dipinpin oleh Raja Yerobeam II. Amos pasal 2:6-8 sampai dengan bagian akhir dari Kitab Amos (9:15) ditujukan kepada bangsa Israel Utara. Walaupun para ahli terbaru mempertanyakan nubuat dalam Amos 1:3-2:8, dan berpendapat bahwa Amos 1:3-2:8 merupakan hasil redaktor kemudian atau murid-murid Amos, namun konteks sejarah, sosial dan ekonomi baik secara nasional mau pun secara internasional masih dalam kondisi yang sama. Situasi yang diwarnai ketidakadilan, kekerasan, perampasan rumah dan tanah atau apapun yang menjadi kepunyaan orang-orang miskin dan lemah. Ketika Amos bernubuat pada abad ke-8 sM,

---

<sup>14</sup> John H. Hayes, *Amos, The Eighth Century Prophet: His Times & His Preaching*, (Nashville: Abingdon, 1988), 33.



ia mengecam perbuatan-perbuatan para elit bangsa Israel Utara yang melakukan hal-hal di atas. Sementara ketika para redaktor kemudian bermaksud mengecam dan mengutuk perbuatan para elit bangsa Yehuda yang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan para elit Israel Utara. Tim Bulkeley misalnya, dengan mempertimbangkan pendapat beberapa ahli mengatakan bahwa pada Amos 1:3-2:16 terdapat beberapa unit yang merupakan tambahan kemudian.<sup>15</sup> Apa yang dikatakan Bulkeley hanyalah merupakan kutipan dari bukunya J. Nogalski yang berjudul, *The Literary the Book of the Twelve* yang ditulis pada tahun 1993. Namun Bulkeley tidak membedakan unit mana yang dikategorikan sebagai tambahan kemudian dan mana yang merupakan perkataan Amos sendiri. Mungkin, karena Bukeley menggunakan metode Retorika dalam penelitiannya, sehingga ia merasa tidak perlu memecahkan masalah itu. Jeremy Huton yang juga merupakan ahli yang menulis mengenai Kitab Amos pada Januari 2014, mengatakan, bahwa apa pun prinsip pengorganisasian yang mengatur bentuknya dari Amos 1:3–2:8 dan tidak peduli pada tingkat “keaslian” dari nubuat tertentu, bagian ini secara keseluruhan dalam bentuk akhirnya—termasuk klimaksnya dalam nubuatan yang menentang Yehuda dan Israel dalam 2:4–8 (9–16)—memberi kita kunci hermeneutis menuju hasil dari mereka yang menyusun kitab tersebut.<sup>16</sup> Karena itu, walaupun ada yang ditambahkan kemudian tidak akan memengaruhi makna dari kata הַשְׂאִפִּים.

Nubuat-nubuat Amos untuk bangsa-bangsa lain memiliki makna dan menarik bagi bangsa Israel,<sup>17</sup> sebab itulah yang menjadi pengharapan bangsa Israel. Pengharapan seperti itu tergambar pada pemberitaan Amos tentang Hari Tuhan yang menurut orang Israel adalah hari yang terang dan bukan hari yang gelap (יום יהוה – Yom YHWH). Orang Israel memahami dan mengharapkan hari Tuhan yang terang yang artinya Tuhan akan menyerahkan musuh-musuh Israel ke tangan bangsa Allah itu, walau mereka jahat

---

<sup>15</sup> Tim Bulkeley, “*The Book Of Amos and the Day of YHWH*,” *Colloquium* 45, No. 2, 145-169, (2013): 150.

<sup>16</sup> Jeremy Huton, “Amos 1:3-2:8,” *Harvard Theological Review*, vol. 107/Issue 01/January 2014: 81-113, DOI:10.1017/S0017816014000078, Published online 31 January, 2014:82-84.

<sup>17</sup> William Raney Harper, *The International Critical Commentary on Amos and Hosea* (Edinburgh: T & T Clark, 1936), 12.



di hadapan Tuhan. Nubuat-nubuat penghukuman atas bangsa lain itu sangat menyenangkan hati bangsa Allah itu. Bayangkan jika semua bangsa yang mengelilingi wilayah bangsa Allah itu akhirnya takluk kepada bangsa Allah itu, sukacita besar akan dialami bangsa Israel. Secara geografis semakin meyakinkan bangsa itu, bahwa sukacita besar itu akan terjadi. Hayes menggambarkan posisi geografis bangsa-bangsa yang lain yang mengelilingi bangsa Israel sebagai berikut. Amos memulai nubuatnya untuk bangsa-bangsa lain dengan nubuat terhadap Damaskus yang letaknya di Timur Laut Israel; menyusul bangsa Filistin yang letaknya di Barat Daya Israel; selanjutnya Tirus yang terletak di sebelah Barat Laut Israel; selanjutnya Edom, Amon dan Moab letaknya di sebelah Tenggara Israel; dan kemudian berakir dengan Yehuda di Selatan Israel.<sup>18</sup>

Nubuat Amos dalam pasal 2:6-8 yang didalamnya terdapat ayat 7a merupakan nubuat yang sangat mengejutkan bangsa Israel. Mereka tidak menyangka bahwa bangsa Israel disamaratakan dengan bangsa-bangsa lainnya, yang secara tradisional bangsa Israel memiliki pengharapan akan masa-masa keemasan saat bangsa-bangsa musuh mereka diserahkan kepada bangsa pilihan. Makna sebutan bangsa “pilihan” (dalam bahasa Ibrani בַּחַר (*bakhar*) bagi bangsa Israel merupakan pemberian hak istimewa, lebih dari bangsa-bangsa lain (mungkin mirip dengan konsep anak raja yang dianut sebagian orang kristen. Karena anak raja pasti kebahagiaannya sudah dijamin sang raja, walau aspek moral dilupakan).

Bangsa Israel selalu merasa diperlakukan secara istimewa terlepas dari apa yang mereka perbuat, termasuk kejahatan mereka. Itulah sebabnya Nabi Amos mengkritik pemahaman iman seperti itu dengan mengatakan bahwa justru hanya umat Allah yang dikenal Allah, maka kepada umat dimintai tanggung jawab yang lebih dari pada bangsa-bangsa lain (Amos 3:2) yang berbunyi, “Hanya kamu yang Kukenal dari segala kaum di muka bumi, sebab itu Aku akan menghukum kamu karena segala kesalahanmu רק אתכם ידעתי מכל משפחות האדמה על כן אפקד עליכם את כל עונותיכם (*raq ‘etekem yaddati mikol mišpekhot ha’adama’ al ken ‘apeqot ‘alekem et kol awonetekem*). Kata ידעתי (*yadati*) bentuk qal perfek sufiks orang pertama tunggal berasal dari kata ידע (*yada*) yang berarti

---

<sup>18</sup> Ibid., 46.



‘Kukenal’. Bentuk kata qal perfek dengan sufiks orang pertama tunggal, bisa berarti Aku sudah mengenal dan Aku sedang mengenal. Kata ידע yang digunakan para nabi abad ke-8 sM bisa berarti mengenal secara intim dan mesra. Namun para ahli sering memaknainya dengan kata ‘pemilihan’. Mungkin para nabi abad ke-8 sM belum mengenal kata בחר yang sangat ditekankan dalam mashab Deuteronomis.<sup>19</sup> Penggunaan kata *yada* di sini berarti tindakan kasih mesra antara pribadi-pribadi (band. Kej. 4:1; 1 Raj. 1:4). Kata ידע yang mengandung makna pemilihan digunakan Nabi Amos untuk menekankan status umat yang dikhususkan Allah untuk suatu tugas atau panggilan untuk mewujudkan kebenaran dan keadilan Allah.<sup>20</sup> Hal inilah yang seharusnya dilakukan bangsa Israel. Akan tetapi ternyata, umat Allah bukan saja tidak melakukan kebenaran dan keadilan dalam relasi sosialnya, bahkan mereka memutarbalikkan kebenaran dan keadilan Allah.

Kecaman Amos yang terdapat pada Amos 2:6-8 jelas membuat bangsa itu terkejut. Sementara umat yang dininabobokan dengan berita hukuman teradap bangsa-bangsa lain, tiba-tiba dikejutkan oleh berita yang nasibnya akan sama dengan bangsa-bangsa bukan pilihan Allah. Kecaman tersebut dimulai dengan kata-kata yang mengawali nubuat pengukuman terhadap bangsa-bangsa non Israel Utara. ‘Beginilah firman TUHAN,”Karena tiga perbuatan jahat Moab, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusanKu:.....”(Am. 2:1),’ bandingkan dengan ucapan awal kecaman Amos terhadap Israel, ‘ Beginilah firman TUHAN, “Karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusanku.....” (Am. 2:6). Di hadapan Allah tidak ada perbedaan antara bangsa-bangsa non Israel Utara

---

<sup>19</sup> James L. Mays, *Amos A Commentary, Old Testament Library*, (Philadelphia: Westminster Press, Copyright SCM 1969), 56. Menurut Mays, penggunaan kata ידע dalam teks Amos 3:2 bermaksud menegaskan keterpilihan (the selectivity) Allah atas bangsa Israel dari antara kaum-kaum di bumi. Keterpilihan Israel ini menegaskan kedudukan khusus bangsa Israel dalam konteks sejarah bangsa-bangsa di bumi dan hanya Bangsa Israel yang menjadi objek tindakan ידע (pemilihan) Allah. Kata ידע harus memiliki makna relasional, bukan dalam makna koknitif. Menurut Mays, makna relasional yang ditekankan dalam pemberitaan Amos berakar pada konsep kebenaran dan keadilan yang berasal dari redaktur Yahwist dalam kisah Abraham seperti yang terbaca dalam Kej. 18:19, *ki yedattiu lemaan ašer yetsawe et-benaiw we et-beto akharaiw wesamru derekh yehowa la’asot t sedaqa umišpat lema’an habi yehowa al-abraham et-ašer-diber alaiw*, *כי ידעתיו למען אשר יצוה את בניו ואת ביתו אחריו דרך יהוה לעשות צדקה ומישפט למען הביא יהוה על-אברהם את אשר דבר עליו*

<sup>20</sup> Hans Walter Wolff, *Yoel and Amos* (Philadelphia: Fortress, 1977), 176.



dengan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah dalam hal penghukuman karena kejahatan. Bahkan kepada Israel dituntut lebih, karena Allah sudah memberitahukan hal-hal yang tidak boleh dilakukan umat. Dari catatan-catatan di atas tidaklah salah jika para ahli mengatakan bahwa teks Amos 2:6-8 merupakan klimaks dari keseluruhan nubuat Amos terhadap bangsa pilihan Allah itu.<sup>21</sup> Hayes juga mengatakan hal yang sama.<sup>22</sup> Demikian juga Kelly yang mengatakan bahwa Amos 2:6-16 merupakan klimaks dari nubuat Amos untuk bangsa Israel.<sup>23</sup> Jika para ahli memandang teks Amos 2:6-8 sebagai sentral atau klimaks dari keseluruhan nubuat Amos yang ditujukan kepada bangsa pilihan Allah itu, maka sudah seharusnya para ahli menaruh perhatian yang lebih terhadap teks tersebut. Karena itulah, penulis ingin melakukan penelitian yang serius terhadap kata *השאפים* yang terdapat pada Amos 2:7a. Apa alasannya? Karena dalam versi-versi terjemahan Alkitab, maupun kamus-kamus alkitab dan bahkan para ahli tafsir menerjemahkan kata *השאפים* dengan arti dan makna yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada yang memahami kata itu tidak sekedar makna simbol, tetapi juga tidak melihat akarnya kejahatan sosial yang dilakukan umat itu ada di mana.

**Kata *השאפים* (*haša'afim*).** Menurut penulis, kata *השאפים* ini harus juga dipahami dalam kaitan dengan kata-kata yang mengikuti kata tersebut yang khususnya terdapat pada ayat 7a. Penjelasan mengenai keterkaitannya kata-kata yang mengikuti kata *השאפים* akan dijelaskan setelah pengertian dan makna kata *השאפים* dijelaskan.

## 2. Arti dan makna kata *השאפים* (*haša'afim*.)

Penulis akan memaparkan arti dan makna kata *השאפים* menurut kamus-kamus, berbagai versi Alkitab, para ahli tafsir, dan menyusul arti dan makna menurut penulis berdasarkan analisis terhadap makna kata tersebut dengan memperhatikan

---

<sup>21</sup> Band. James L. Mays, *Amos, a Commentary*, (Philadelphia: Westminster, 1959), 23. D.C. Mulder dalam buku yang berjudul *Pembimbing dalam Perjanjian lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1967), 66 juga mengatakan bahwa nubuat terhadap bangsa-bangsa merupakan pelengkap bagi nubuat klimaks kepada bangsa Israel

<sup>22</sup> A.D.H. Mayes, *Sociology and the Old Testament, The World of Ancient Israel* (ed. R.E. Clements, (Cambridge: University Press, 1989), 106-107. Lihat juga Robert B. Chisholm, "For Three sins...Even for Four": The Numerical Sayings in Amos". *Bibliotheca Sacra*, vol. 147, (1990): 188.

<sup>23</sup> Page H. Kelly, *The Book of Amos*, (Michigan: Baker Book House, 1966), 40.



konteks, dan kata-kata yang menyusul kata tersebut. Juga akan memperhatikan kaitannya kata tersebut dengan sepuluh firman atau Dasa Sabda.

## 2.1 Arti השאפים menurut beberapa kamus Alkitab dan terjemahan beberapa versi Alkitab.

Kata השאפים dalam Septuaginta (LXX) menggunakan kata τὰ πατοῦντα yang berarti ‘to trample underfoot.’ Theological Dictionary of the New Testament mencatat kata Yunani, ‘πατοῦντα’ (*patounta*) dari kata πατεῖν sebagai yang berasal dari kata Ibrani שאף (*ša’af*)<sup>24</sup> kata yang diterjemahkan secara berbeda oleh versi-versi Alkitab dan para ahli. Kamus-kamus dan terjemahan alkitab memberikan arti yang berbeda-beda kepada kata השאפים. Misalnya, Lexicon in Veteris Testamenti Libros, kata השאפים berasal dari kata שאף yang berarti sangat bernafsu atau sangat mengingini.<sup>25</sup> Pocket Interlinear Old Testament juga menerjemahkan ayat 7a sebagai berikut, “panting for the dust of the earth on the head of the helpless” (yang sangat mengingini debu tanah di atas kepala orang yang tidak berdaya).<sup>26</sup>

Alkitab (LAI) tahun 1969 juga menerjemahkan kata השאפים dengan kata-kata, “jangan terlalu ingin sekali” akan kepala orang papa tertudung dengan abu dan yang memutarbalikkan perkara orang yang lemah;. Alkitab versi King James (KJV) menerjemahkan kata השאפים dengan kata “*pant after*” yang berarti, “sangat bernafsu” dengan anggapan bahwa kata tersebut berasal dari akar kata שאף. Revised Standar Version (RSV) menerjemahkan kata השאפים dengan kata “menginjak-injak”. Revised Standard Version menerjemahkan kata tersebut dengan anggapan bahwa kata השאפים berasal dari akar kata שוף (*šuf*) Alkitab (LAI) Terjemahan Baru juga menerjemahkan kata itu dengan “menginjak-injak”. Demikianpun Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Gandum Mas, kerja sama dengan LAI) menerjemahkan kata tersebut

---

<sup>24</sup> Editors: Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich, Translated by Geoffrey W. Bromiley, vol. V, Theological Dictionary of the New Testament, (Stuttgart: Germany, 1967), 942

<sup>25</sup> Lihat Lexicon in Veteris Testamenti Libros. (1985), 937; *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (1980), 357; *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon* (1970), 685.

<sup>26</sup> *Pocket Interlinear Old Testament, volume Three, Psalm 56 - Malachi* (Jay P. Green, Sr., General Editor and Translator (Grand Rapids Michigan: Baker Book House, 1987), 2103.

dengan kata, “menginjak-injak.” Good News Bible, Today’s English Version, menerjemahkan kata השאפים dengan kata *trample down* artinya, “menginjak-injak.”

## 2.2 Arti dan makna kata השאפים menurut penelitian para ahli Tafsir.

Hammershaimb mengatakan bahwa kata tersebut menunjuk kepada orang-orang yang menaruh hak-hak orang miskin di bawah telapak kaki mereka.<sup>27</sup> Sedangkan Hayes mengatakan bahwa kata השאפים merupakan sindiran terhadap ketamakan kelas-kelas pejabat dalam masyarakat Israel.<sup>28</sup> Selanjutnya Dearman memahami kata tersebut sebagai suatu usaha untuk memperoleh harta, khususnya tanah bahkan debu tanah yang melekat pada tubuh seorang debitor.<sup>29</sup> Mowvley mengatakan bahwa kata-kata על עפר ארץ (*al afar arets*) yang berarti debu tanah, kemungkinan merupakan tambahan untuk menjelaskan arti kata השאפים<sup>30</sup> (lihat Biblia Hebraica Stuttgartensia, catatan kaki 1990: hl. 1017). Sementara Mendelsohn mengatakan,<sup>31</sup> sebaiknya ayat 7a dibaca sebagai berik השאפים על-עפר ראש דלים ומידרך יטו ענוים (*haša’afim al afar rosy dallim umiderekh yato anāwim*). Apabila kita menerima usulan Mendelsohn, maka ayat 7a dapat diterjemahkan sebagai berikut, “mereka menginjak-injak ke atas tanah kepala orang lemah (דלים) dan mereka membelokkan dari jalan orang-orang tertindas (=ענוים=orang-orang miskin) negeri itu.” Mays tidak memperhatikan secara khusus makna kata, השאפים, ia berpandangan bahwa ayat 7a paralel dengan ayat 6b yang sama-sama menyatakan penindasan terhadap orang miskin dan yang tidak berkuasa. Sedangkan anak kalimat membelokkan jalan orang sengsara (ודרך ענוים) merupakan gambaran tentang pemerkosaan atas prosedur hukum, karena kata דרך (jalan) dianalogikan dengan מישפט (*mišpat* yang artinya keadilan)<sup>32</sup>. Wolff juga tidak memberi perhatian khusus

---

<sup>27</sup> Erling Hammershaimb, *The Book of Amos, A Commentary* (Oxford: Basil Blackwell, 1970), 48.

<sup>28</sup> John H. Hayes, *Amos, The Eighth Century Prophet, His Times & His Preaching*, 110.

<sup>29</sup> John Andrew Dearman, *Property Right in the Eighth Century Prophets, the Conflict and its Background*, (Atlanta: Scholars Press, 1988), 21-22.

<sup>30</sup> Harry Mowvley, *The Book of Amos* (London: Epworth, 1991), 32. Biblia Hebraica Stuttgartensia, catatan kaki (1990), 1017.

<sup>31</sup> I. Mendelsohn, “Slavery”, Editor, George Arthur Buttrick, *The Interpreter’s Dictionary of the Bible, vol. 4*”, 383-390, (1962), 34.

<sup>32</sup> James Luther Mays, *Amos, A Commentary*, 48.



pada kata השאפים. Ia memberi tema pada ayat 7a, “ penindasan terhadap orang miskin”. Ia mendasarkan tema pada istilah-istilah דלים (orang-orang lemah) dan עניים (orang-orang miskin) yang juga muncul dalam ucapan *hoi* (הוי, Yes. 10:1).

Ucapan yang bersifat paralelisme juga muncul dalam bentuk nasihat seperti yang terkandung dalam Amsal 14:31; 22:16,22; 28:3. Ayat-ayat ini menjelaskan ketidakadilan yang dilakukan orang-orang tertentu kepada orang miskin. Hal yang sama dikatakan Amos, ketika ia menyampaikan kecaman terhadap mereka yang menginjak-injak kepala orang miskin dan mereka yang membelokkan jalan orang tertindas. Hal ini berhubungan dengan tuntutan suatu hukum. Karena itu, kata-kata membelokkan jalan sejajar dengan membelokkan jalannya peradilan. Secara eksplisit menunjuk kepada proses peradilan di pintu gerbang (5:12). Menurut Wolff, berita Amos ini berkaitan dengan hukum-hukum apodikti yang terpelihara dalam Keluaran 23:6-8.<sup>33</sup> Paul mendukung para ahli yang memahami kata השאפים dengan sangat mengingini, namun Paul berpendapat bahwa השאפים berasal dari kata שוף.<sup>34</sup> Sedangkan Ferry Y. Mamahit dan Pieter M. Venter menerjemahkan kata השאפים dengan kata menginjak-injak.<sup>35</sup> Kevin Patrick Wax, juga menerjemahkan kata השאפים dengan menginjak-injak. Namun dalam penjelasannya, ia mengatakan, kata tersebut menunjukkan kerakusan dan kebrutalan para pejabat bangsa terhadap tanah orang miskin. Agaknya penjelasan ini bisa dipandang senafas dengan kata “sangat mengingini.”<sup>36</sup> Rosenbaum memang tidak secara khusus menekankan kata, השאפים, tetapi menurut saya, ia mencoba memahami ayat 7a dalam konteks teks, baik konteks sosialnya maupun konteks teksnya. Ia mempunyai pandangan bahwa ayat 7a menunjuk kepada keinginan keras orang-orang tertentu untuk

---

<sup>33</sup> Hans Walter Wolff, *Joel and Amos* (Philadelphia: Fortress, 1977), 166.

<sup>34</sup> Shalom M. Paul, *Amos, A Commentary on the Book of Amos, Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible*, (Minneapolis: Fortress Press, 1991), 79.

<sup>35</sup> Ferry Y. Mamahit dan Pieter M. Venter, Affiliation: Departement of Old Testament Studies, University of Pretoria, Oracle Against Israel's Social Injustices : A Rhetorical Analysis of Amos 1:3-2:6-8, Lynnwood Road, Hatfield 0083, South Africa, Published 06 Sept. 2010:1.

<sup>36</sup> Kevin Patrick Wax, *Intricate Relationship Between Politics and Religion in the Hebrew Bible: The Prophet Amos As A Case Study, Dissertation* Presented for the degree of Doctor of Philosophy of Arts and Social Science at Stellenbosch University South Africa, Desember, 2013, 134.



memiliki sebidang tanah yang dimiliki orang miskin. Pengaruh makna kata השאפים dalam pandangan yang dikemukakan Rosenbaum terlihat jelas.<sup>37</sup>

### 2.3 Analisis terhadap makna kata השאפים yang dibahas di atas.

Analisis ini berdasarkan terjemahan dan makna kata yang terdapat dalam beberapa versi alkitab, kamus dan pandangan para ahli. Terjemahan-terjemahan dan pandangan para ahli dapat dibagi menjadi 2 kelompok.

Kelompok pertama adalah kelompok terjemahan atau pandangan yang mengatakan bahwa kata השאפים berarti “menginjak-injak.” Yang menerjemahkan kata השאפים dengan kata-kata menginjak-injak adalah, antara lain, Alkitab Terjemahan Baru LAI; demikian juga Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Gandum Mas-LAI); *Revised Standard Version*; *Good News Bible*, *Today English Version*; dan juga Alkitab versi Septuaginta. Beberapa kamus juga menerjemahkannya dengan menginjak-injak, antara lain, *Theological Dictionary of the New Testament* yang mencatat kata Yunani, ‘πατοῦντα’ sebagai yang berasal dari kata Ibrani שאף yang berarti menginjak-injak. Demikian juga kamus, *Analytical Key to the Old Testament* yang menerjemahkan kata השאפים dengan “mereka mengijak-injak (*they that trample*”, dari akar kata שאף).

Hal yang sama, kamus *Hebrew and English Lexicon on the Old Testament*, yang menerjemahkan kata השאפים dengan kata “menginjak-injak.” Para ahli yang meneliti Amos 2:7a menerjemahkan kata השאפים dengan “menginjak-injak” adalah sebagai berikut. Hammershaimb, walau tidak secara khusus memperhatikan kata השאפים, namun dia berpendapat bahwa mereka yang menindas dan menaruh hak orang miskin di bawah telapak kaki. Sementara Movley mengartikan kata השאפים dengan menginjak-injak. Mendelsohn sependapat dengan Mowley Wolff memang tidak secara khusus memperhatikan kata tersebut, namun dengan membandingkannya dengan beberapa ayat dari kitab yang lain, ia memahami kata itu dalam arti menginjak-injak. Demikian juga Ferry Y. Mamahit dan Pieter M. Venter, mereka menerjemahkan kata השאפים dengan

---

<sup>37</sup> Stanley N. Rosenbaum, *Amos of Israel, A New Interpretation* (Macon, Mercer University Press, 1990): 62.



menginjak-injak.<sup>38</sup> Walaupun para ahli mengartikan kata השאפים dengan menginjak-injak, namun mereka tidak memahaminya secara leterlek, tetapi mereka mehaminya sebagai simbol penindasan, dan perampasan hak atas rumah ataupun tanah ataupun harta milik yang lain, termasuk manusia (anak atau hamba) kepunyaan orang-orang miskin dan lemah.

Terjemahan dari kelompok kedua adalah kamus, versi alkitab dan para ahli yang memahami kata השאפים dalam arti “sangat menginkan”. Versi Alkitab yang menerjemahkan kata השאפים dengan “sangat mengini” adalah Alkitab versi King James (KJV). Alkitab versi Pocket Interlinear Old Testament juga menerjemahkan kata itu dengan “sangat mengingini”. Sayangnya Alkitab Terjemahan Baru (LAI) tidak mengikuti jejak Alkitab Terjemahan LAI, tahun 1969, sebab Alkitab terjemahan LAI tahun 1969 menerjemahkan kata, השאפים dengan kata-kata, "Jang terlalu ingin sekali." Kamus, *Lexicon in Veteris Testamenti Libros* menerjemahkan kata tersebut dengan “sangat bernafsu” atau “sangat mengini”. Mereka sangat mengingini debu di atas kepala orang lemah dan orang-orang miskin. Agaknya terjemahan ini diikuti oleh beberapa ahli yang menafsirkan Kitab Amos. Antara lain, Rosenbaum memang tidak secara khusus menekankan kata השאפים, tetapi menurut penulis, ia mencoba memahami ayat 7a dalam konteks teks, baik konteks sosialnya maupun konteks teksnya. Ia mempunyai pandangan bahwa ayat 7a menunjuk kepada keinginan keras orang-orang tertentu untuk memiliki rumah, sebidang tanah atau apapun yang dimiliki orang miskin. Demikian juga Paul yang menerjemahkan kata tersebut dengan sangat mengingini dengan menganggap bahwa kata השאפים berasal dari akar kata שוף. Mungkin Hayes juga dapat digolongkan pada kelompok yang memahami kata השאפים dalam arti “sangat mengingini,” karena ia mengatakan bahwa kata השאפים merupakan sindiran terhadap ketamakan kelas-kelas pejabat dalam masyarakat Israel. Kata ketamakan ini agaknya sejiwa dengan kata sangat mengingini/bernafsu memiliki.

---

<sup>38</sup> Ferry Y. Mamahit dan Pieter M. Venter, *Oracle against Israel;s Social Injstice: A Rhetorical Analysis of Amos 2:6-8 Affiliations : Departement of Old Testament Studies*, University of Pretoria South Africa, vol.66, No. 1, Lynnwood Road, Hatfield 0083, Published 6 Sept. 2010, 1.



#### 2.4 Analisis Penulis.

Penulis tidak menolak terjemahan kelompok pertama yang berupa simbol, karena memang masih berkaitan dengan tindakan nyata para penguasa terhadap mereka yang lemah dan miskin. Mereka melihat dan menyaksikan tindakan yang tampak di mata. Tetapi mereka tidak melihat motivasi atau sikap hati yang sangat rakus dalam diri para elit bangsa. Itulah sebabnya, penulis memastikan kata “sangat mengingini” sebagai terjemahan yang sesuai dengan konteks sosial dan konteks teks Amos. Inilah motivasi yang mendorong para pejabat dan koloninya melakukan penindasan perampasan dan ketidakadilan terhadap mereka yang lemah dan yang miskin. Mereka tidak hanya mengingini rumah, tanah dan harta benda yang orang miskin ataupun yang lemah miliki, tetapi juga mereka mengingini anak gadis yang dimiliki orang miskin dan lemah. Hal ini tampak dalam ayat 7b. Mereka mengingini gadis untuk melampiaskan niat bejat mereka.

Menurut penulis, kata השאפים merupakan kata kunci dalam keseluruhan kejahatan yang dilakukan di lapangan kehidupan yang riil. Alasan saya yang lain untuk memilih pendapat kelompok terjemahan kedua, yaitu, “sangat mengingini”, karena Para penindas begitu ngotot merampas tanah dan rumah orang miskin, bahkan mereka juga mengingini gadis muda (נערה – *na'ara'*) dari mereka yang lemah untuk melampiaskan nafsu bejat mereka (ayat 7b: ) ואיש ואביו ילכו אל-הנערה למען הלל את-שם קדשי ( *weiš weabo yelekhu al hana'arā' lema'an hallel et šem qādeši* –dan seorang muda dan bapanya menaiki/menyetubuhi seorang gadis muda, untuk menajiskan namaKu.).

Teguran yang disampaikan Amos ini tentu berkaitan dengan firman yang mendasar yang berlaku di dalam kehidupan bangsa Israel. Para nabi menyampaikan firman Tuhan yang merupakan refleksinya terhadap unadang-undang atau taurat Allah. Alasan yang kedua, karena para ahli berpendapat bahwa ketika para nabi mengecam kejahatan bangsanya, mereka dasarkannya pada bagian-bagian dari taurat. Misalnya, Tucker melihat masalah penjualan orang benar yang terdapat dalam Amos 2:6 bertentangan dengan Kel. 21:2-11; Ul. 15:13 dan Im. 25:39-46. Menurut Tucker, ayat-ayat di atas secara garis besar berbicara tentang batas waktu pelayanan seorang budak di



lingkungan umat Allah. Ayat-ayat di atas juga berbicara tentang hak-hak seorang budak, misalnya hak untuk merdeka dan ditebus.<sup>39</sup> Dengan demikian, penjualan orang benar dalam Amos 2:6 bertentangan dengan ayat-ayat di atas. Menurut Tucker, masalah masalah perampasan tanah yang disebut dalam Hosea 5:10; Amos 4:1-3; 5:10-13 Yes. 5:8 dan Mi. 2:2 dan 9 bertentangan dengan Kel. 20:17 dan Bil. 27:6-11; Ul. 19:14; dan 27:17. Sayangnya Tucker tidak menyebut Yes. 10:1-3, yang secara jelas bahwa mereka menjarah dan merampas tanah serta rumah orang miskin dan lemah dengan memanfaatkan hukum legal yang tidak adil yang dibuat oleh para elit bangsa. Keluaran 20:17 merupakan salah satu perintah/firman dekalog yang mengingatkan umat Israel agar tidak tamak terhadap rumah milik sesamanya dengan segala isinya. Sedangkan Bil. 27 berbicara tentang hak peralihan harta warisan bagi anak-anak perempuan apabila sang ayah meninggal dan tidak memiliki anak laki-laki.<sup>40</sup>

Menurut Penulis, Tucker seharusnya menyebut juga Ul. 5:21. Dilihat dari masa penulisannya, apa yang disebut UrDeuteronomion sudah ditulis di Israel Utara, sebelum kejatuhan Israel Utara pada tahun 721 sM. Dua pusat ibadah Israel Utara yang dikecam Amos bisa menjadi bukti bahwa Amos sudah mengenal perintah dan hukum Ulangan awal.<sup>41</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hayes yang mengatakan bahwa Ul. 4:44-9:6; 10:12-11:32 merupakan karya orisinal dari mashab Ulangan dan bukan tambahan kemudian.<sup>42</sup> Ricard D. Nelson juga menguatkan pendapat ini. Ia mengatakan Dekalog Deuteronomi itu dilatarbelkangi oleh situasi Israel Utara.<sup>43</sup> Amos bisa saja sudah mengenal perintah terakhir dari Kel. 20, khususnya ayat 17. Namun penulis lebih cenderung pada dekalog dalam Ul. 5, khususnya ayat 21. Alasan saya adalah, karena larangan mengingini dalam Ul. 5:21 ada hal yang eksplisit disebutkan, yaitu ladang/sebidang tanah. Hal ini sangat cocok dengan kecaman nabi Amos dan nabi-nabi

---

<sup>39</sup> Gene M. Tucker, *The Law in the Eughth –Century Prophets, Canon, Theology, and Old Testament Interpretation*, Ed. G. M. Tucker. O. L. Petersen and R.R. Wilson (Philadelphia : Fortress, 1988), 205.

<sup>40</sup> Ibid. 205, 206.

<sup>41</sup> E. W. Nicholson, *Deuteronomy and Tradition* (Oxford: Basil Blackwell, 1967), 81,82.

<sup>42</sup> A.D.H. Mayes, *The New Century Bible Commentary Deuteronomy* (London Marshall: Morgan & Scott Publ., 1981), 38.

<sup>43</sup> Richard D. Nelson, *Deuteronomy, A Commentary*, (London: Westminster John Knox, 2004), 78.



sezaman Amos, yaitu, Nabi Yesaya dan Nabi Mikha. Sementara dalam Kel. 20 tidak secara eksplisit menyebut ladang/sebidang tanah. Amos 2:6 b menegaskan pengalihan tanah atau rumah dengan kata-kata “*karena mereka menjual orang benar, karena uang dan orang miskin karena sepasang kasut ...*” Walaupun para ahli mempunyai pemahaman yang berbeda-beda tentang ungkapan “karena sepasang kasut” (נעלים), namun penulis setuju dengan pandangan James Luther Mays yang mengatakan bahwa ungkapan ini merupakan tanda simbolik mengenai perpindahan hak atas sebidang tanah. Mereka yang budak atau yang miskin dan lemah harus kehilangan tanah hanya karena hutang yang begitu kecil.<sup>44</sup> Pemahaman ini juga merupakan salah satu kemungkinan yang dikemukakan Hayes.<sup>45</sup> Memang kata Ibrani yang diterjemahkan “mengingini” yang digunakan Nabi Amos tidak sama dengan yang digunakan dalam Kel. 20:17 ataupun Ul. 5:21. Nabi Amos menggunakan kata, השאפים (שאף) sementara penulis Ul. 5:21 dan Kel. 20:17 menggunakan kata תחמד (חמד).

Perbedaan dalam hal menggunakan kata ini mungkin bisa dipahami dari adanya beberapa kata yang orang Israel kenal untuk arti yang sama yaitu mengingini. Mungkin juga penulis Ulangan menggunakan kata yang bersifat umum yang mempunyai arti menginginkan. Sedangkan Amos menggunakan kata שאף yang dipengaruhi oleh masalah-masalah sosial yang terjadi pada zamannya. Mungkin juga nabi Amos menggunakan kata yang digunakan pada masa yang lebih kemudian dari pada yang digunakan penulis Keluaran dan Ulangan. Para elit bangsa pada masa Amos memiliki pemikiran dan keinginan yang ada di dalam (*inner*) diri yang sangat radikal melampaui tindakan-tindakan lahiriah yang merampas, menindas, dan melakukan ketidakadilan.<sup>46</sup>

Menurut von Rad, Ul. 5:21 kelihatannya terjemahan dari kata kerja Ibrani ke mengingini tidak meliputi tindakan, hanya menyangkut keinginan hati atau niat di dalam hati, sehingga hanya berhubungan dengan dosa niat. Tetapi, karena kata kerja Ibrani yang digunakan adalah חמד, (*khamad*) maka kata itu memiliki dua makna, yaitu, “mengingini” dan “mengambil” (*coved and take*). Itu berarti di dalamnya sudah

---

<sup>44</sup> James Luther Mays, *Old Testament Library, Amos, A Commentary*, 45.

<sup>45</sup> Hayes, 109.

<sup>46</sup> Richard D. Nelson, *ibid* 84.



termasuk malpraktek merebut untuk diri sendiri.<sup>47</sup> . Berarti ketika seseorang mengingini sesuatu kepunyaan orang lain, ia sudah mengambilnya. Menurut kamus, *Lexicon in Veteris Testamenti Libros*, כָּמַד (*khamad*) memiliki arti “mengini” yang menyebabkan kehancuran bagi sesuatu atau seseorang yang diingini orang lain.<sup>48</sup>

Mungkin hal ini bisa dibandingkan dengan ucapan Tuhan Yesus dalam Mat. 5:2, yang mengatakan, “... *setiap orang yang memandang perempuan serta menginginkannya, sudah berzinah dengan dia di dalam hatinya.*” Nelson mengatakan, mungkin mengingini secara aktif menyiratkan upaya untuk mengasingkan keluarga atau properti dengan manuver hukum lahiriah atau tekanan ekonomi, sesuatu yang lebih halus daripada pencurian langsung. Dalam Ulangan, urutan "istri" terlebih dahulu dan kemudian "rumah" mengulangi urutan sebelumnya perzinahan dan pencurian (ayat 18-19). Beberapa ahli melihat perubahan yang dilakukan Mashab Ulangan merupakan petunjuk tentang adanya peningkatan kepedulian terhadap perempuan dan hak-hak hukum mereka sebagai anggota komunitas perjanjian (lih. 21:10-14, 19; 24:5). Meski begitu, perumusan itu tetap benar-benar androsentris. Fokusnya tetap pada hak-hak laki-laki sehubungan dengan istrinya. Pergeseran urutan ini memang membuat kata “rumah” kurang jelas "rumah tangga" daripada di paralel Keluaran. Ulangan menambahkan "ladang“, mungkin dilihat sebagai bagian dari pasangan kata alami dengan "rumah" (lih. 2 Raj 8:3, 5)<sup>49</sup> Walaupun Richard D. Nelson agak mengecilkan perjuangan mashab Ulangan yang memperlihatkan kepedulian terhadap kaum perempuan melalui Ul. 5:21, tetapi jika dilihat dari zaman penulisan Kitab Ulangan yang masih sangat kuno yang mana kedudukan kaum perempuan sangat direndahkan dalam kebudayaan zaman itu ketimbang dunia zaman kita yang sudah mengenal istilah androsentris, upaya mashab Ulangan ini sudah maksimal.

Upaya mashab Ulangan yang mengangkat harkat kaum perempuan tampak juga pada peraturan Tahun Sabat dalam Ul. 15:12-18. Ulangan 15:12-18 menjelaskan

---

<sup>47</sup> Gerhard von Rad, *Old Testament Library, Deuteronomy, A Commentary* (Philadelphia: Westminster Press: 1960), 59.

<sup>48</sup> *Lexicon In Veteris Testamenti Libros, Edidit Ludwig Koehler*, 1985, 308.

<sup>49</sup> Richard D. Nelson, *Deuteronomy, A Commentary*, 84.



mengenai pembebasan budak laki-laki dan budak perempuan. Penjelasan ini memperlihatkan adanya hak yang sama antara budak laki-laki dan budak perempuan. Agaknya pada zaman Ulangan kaum perempuan sudah memiliki hak untuk mencari nafkah dan memiliki harta melalui institusi perbudakan yang pada Tahun Sabat, mereka wajib dibebaskan. Kaum perempuanpun berhak mendapatkan pembebasan dengan pesangon yang cukup untuk mengembangkan hidup ekonominya ke depan, sehingga tidak lagi kembali menjadi budak. Itulah sebabnya Boerma mengatakan bahwa, Ul. 15 menekankan perlakuan yang layak terhadap budak perempuan Ibrani<sup>50</sup>. Pandangan ini diperkuat oleh Cairns yang mengatakan bahwa bila Ul. 15:12 dibandingkan dengan Kel. 21:3, maka hukum Ulangan telah memperlihatkan status perempuan yang sudah mengalami perkembangan dalam waktu selang antara hukum dalam Kitab Perjanjian dan penyusunan Hukum Deuteronomis.

Pada zaman Deuteronomis, perempuan Ibrani sudah berhak menjual diri sebagai hamba dan implisit juga berhak memiliki harta bahkan juga berhutang (band. 2 Raj. 8:3).<sup>51</sup> Catatan ini menggambarkan kedekatan pemberitaan Nabi Amos dalam pasal 2:7a, khususnya dengan Ul. 5:21. Dengan demikian, ketika Amos mengucapkan kata-kata *השאפֿים (hasa'afim al 'afar erets beroš dallim wederek 'anawim yatu)* dapat diterjemahkan sebagai berikut, mereka bahkan sangat mengingini debu tanah yang di atas kepala orang-orang lemah dan memutarbalikkan jalan orang-orang miskin. Keinginan orang-orang elit bangsa untuk merebut rumah, ladang dan bahkan anak gadis serta harta milik kaum lemah dan orang miskin sudah sangat membabibuta dan melampaui batas-batas kemanusiaan dan melawan kehendak Allah yang terdapat dalam Kel. 20:17 dan Ul. 5:21. Keluaran 20:17 berbunyi, “Jangan mengingini (חמד) rumah sesamamu; jangan mengingini (חמד) istrinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.” Ulangan 5:21 berbunyi, “Jangan mengingini (חמד) istri sesamamu, dan jangan menghasratkan (חמד) rumahnya, atau ladangnya, atau hambanya laki-laki, atau

---

<sup>50</sup> Boerma, 1980: 30.

<sup>51</sup> Cairns, *Tafsiran Kitab Ulangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 59.



hambanya perempuan, atau lembunya, atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu.”

### **Kesimpulan.**

Berhubungan dengan semua penjelasan di atas, maka sangat tepat jika kata **השאפיו** diterjemahkan dengan kata “sangat mengingini” atau “sangat bernafsu.” Hal ini juga mau menegaskan bahwa nabi Amos melihat kejahatan yang terjadi pada zamannya merupakan pelanggaran terhadap perintah yang ada pada dekalog. Para elit bangsa sangat bernafsu menguasai apa saja yang dimiliki kaum lemah dan miskin, karena didorong oleh roh jahat yaitu keinginan jahat yang menggebu-gebu yang ada pada diri para elit bangsa. Keinginan itu adalah pikiran jahat pada diri mereka yang merampas dan menindas. Terjemahan kata, **השאפיו** dengan “sangat mengingini” didukung juga oleh para ahli yang sepakat bahwa ayat 7a merupakan bagian dari Amos 2:6-8 yang dipandang sebagai klimaks atau tema dari seluruh pemberitaan Amos. Pikiran dan keinginan jahat itulah yang menyebabkan terjadinya penindasan, perampasan dan pencaplokan atas rumah, tanah atau apapun yang dimiliki orang lemah dan orang miskin. Keinginan para elit bangsa ini menghancurkan binasakan mereka yang dinggini para elit bangsa.

**Refleksi.** Kita bisa bandingkan keadaan rakyat kecil yang tanahnya dirampas dengan tingkah laku para elit bangsa di negeri ini pada beberapa dekade yang lalu, yang memaksa rakyat kecil menjual tanah mereka dengan harga yang sangat murah. Mereka kehilangan pencaharian dan terpaksa menjadi hamba di tanahnya sendiri. Keadaan seperti ini disuarakan oleh artis-artis nyanyi, seperti Iwan Fals, Leo Crisi yang salah satu kalimat di syairnya kira-kira berbunyi, “ padi menguning di sawah atau ladang, tetapi bukan milik mereka, melainkan milik mereka yang berduit di kota-kota;” dan masih ada penyanyi-penyanyi yang lainnya yang menyuarakan hal yang sama. Mereka yang berani bersuara dibungkam dengan cara kekerasan. Pada saat itu Prof. Sahetapi pernah mengatakan bahwa hukum di Indonesia sudah seperti ikan yang sudah membusuk dari ekor sampai ke kepalanya. Sampai saat ini mafia tanah masih



berkeliraran di mana-mana. Gereja-gereja dalam pemberitaannya sangat jarang berbicara tentang hal-hal seperti ini. Banyak gereja yang mengarahkan umatnya hanya ke sorga yang jauh di seberang sana dan menganggap masalah-masalah perampasan tanah oleh mereka yang sebenarnya tidak berhak baik secara adat atau pun secara hukum negara terus terjadi. Sementara Alkitab kita jelas dan tegas tidak menghendaki hal itu terjadi. Pertengkaran-pertengkaran yang kadang harus bertarung nyawa, karena masalah tanah masih terus terjadi di negeri kita. Pengharapan kita akan kehidupan sorgawi yang akan datang seharusnya sudah mulai dialami dan dirasakan di bumi ini. Sendainya Tuhan Yesus masih tinggal di bumi ini, Ia pasti terus membacakan Dasa Firman dan pemberitaan para nabi. Bukankah Hukum kasih (Mat. 22:37-40) itu merupakan roh dan intisari dari seluruh Kitab Taurat dan Kitab Para Nabi? Kecaman Tuhan Yesus dalam Matius 23:23 sangat relevan dengan masalah-masalah sosial yang dihadapi umat Allah masa itu. Mungkin pemberitaan Gereja yang hanya menekankan anugerah tanpa memperhatikan aspek etika atau moral, pada waktunya akan membangun persekutuan yang hanya menekankan keselamatan pribadi, tanpa peduli dengan hubungan sosial bersama orang lain. Lagu-lagu gereja yang hanya menggunakan kata ganti aku atau ku juga bisa membawa umat kepada pemahaman bangsa Israel pada zaman Amos yang mengukur relasi dengan Tuhan hanya sebatas ritual yang teratur dan indah. Intisari sebuah ibadah bukan ritual, melainkan karya kehidupan. Karena itu, sebuah ibadah ritual harus berwujud karya-karya kehidupan.

**Saran-saran.** Seharusnya gereja terus menerus membacakan Dasa Sabda dalam ibadah gereja. Kecaman-kecaman para nabi yang mengritik masalah-masalah sosial seharusnya terus diperdengarkan dalam ibadah gereja baik yang di kota-kota maupun yang di desa-desa. Khotbah-khotbah gereja sebaiknya tidak hanya berbicara tentang anugerah dari awal sampai amin. Berbicara juga tentang masalah etika/moral dalam konteks sosial, politik, ekonomi dan keagamaan yang benar dan mendorong umatnya untuk memelihara relasi kehidupan dengan sesama manusia, sesama makhluk hidup dan alam. Lagu-lagu gereja yang hanya menggunakan kata-kata ganti aku atau ku, sebaiknya disisipkan juga kata-kata kami dan kita.



### **Kepustakaan**

- Boerma. Conrad, *Rich Man, Poor Man and the Bible*. London, SCM, 1980
- Brown, John Pairman, "Men of the Land and God of Justice in Greece and Israel", *Zeitschrift fur die Alttestamentliche Wissenschaft*, vol. 95, hl. 376-402, (1982).
- Bulkeley, Tim, "The Book of Amos and the Day of YHWH", *Colloquium* 45, no. 2, 145-169, (2013).
- Cairns, Ian, *Word and Presence: A Commentary on Deuteronomy*, Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Com., 1992.
- Chisholm, Robert B., "For Three sins....Even for Four, The Numerical Sayings in Amos". *Bibliotheca Sacra*, vol. 147, (1990).
- Dearman, John Andrew, *Property Right in the Eighth Century Prophets, the Conflict and its Background*, Atlanta Scholars Press, 1988.
- Fabry, H. J., "דָּל", Editors, G. Johenner Botterweck dan Helmer Renggren, *Theological Dictionary of the Old Testament*, vol. III, 208-230, (1978).
- Hammershaimb, Erling, *The Book of Amos a Commentary*, Oxford Basil Blackwell, 1970.
- Harper, William Rainey, *The International Critical Commentary on Amos and Hosea*, Edinburgh T & T Clark, 1936.
- Hayes, John H., *Amos, The Eighth Century Prophet: His Times and His Preaching*, Vashville Abille Abingdon, 1988.
- Huton, Y Jeremy, "Amos 1:3-2:8", *Harvard Theological Review*, vol. 107/Issue 01, January 2014, 81-113, DOI:10.1017/S0017816014000078, Published online 31 January, (2014).
- Kelly Page H., *The Book Of Amos*, Michlgan Baker Book House, 1966.
- Ludji, Barnabas, *Pemahaman Dasar Perjanjian Lama 2*, Bandung, Jl. Ancol III, No. 58 Bandung, 2009.
- Mamahit, Ferry Y. dan Venter, Peter M., "Oracle against Israel;s Social Injstice: A Rhetorical Analysis of Amos 2:6-8", *Affiliations : Departement of Old*



## THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 5, No. 1 (2024): 081-106.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

- Testament Studies, University of Pretoria South Africa, vol.66, No. 1, Lynnwood Road, Hatfield 0083, Published (6 Sept. 2010).*
- Mayes, A. D. H., *The New Century Bible Commentary, Deuteronomy*, London Marshall, Morgan & Scott Publ., 1981.
- , *Sociology and the Old Testament, The World of Ancient Israel* (ed.) R.E. Clements, Cambridge, University Press, 1989. Lihat juga Robert B. Chisholm, “For Three sins....Even for Four ‘: The Numerical Sayings in Amos”. *Bibliotheca Sacra, vol. 147, (1990).*
- Mays, James L., *Amos, a Commentary*, Philadelphia Westminster, 1959. Mayes, A. D. H., *The New Century Bible Commentary Deuteronomy* London Marshall, Morgan & Scott Publ., 1981.
- Mendelsohn, I., “Slavery”, *The Interpreter’s Dictionary of the Bible, vol. 4*”, 383-390, (19620).
- Mowley, Harry, *The Book of Amos*, London, Epworth, 1991.
- Mulder, D.C., *Pembimbing dalam Perjanjian lama*, Jakarta BPK Gunung Mulia, 1967).
- Nelson, Richard D., *Deuteronomy, A Commentary*, London, Westminster John Knox, 2004.
- Nicholson, E. W., *Deuteronomy and Tradition*, Oxford, Basil Blackwell, 1967.
- Paul, Shalom M., *Amos, A Commentary on the Book of Amos, Hermeneia-A Critical and Historical Commentary on the Bible*, Minneapolis Fortress Press, 1991.
- Rosenbaum, Stanley N., *Amos of Israel, A New Interpretation*, Macon, Mercer University Press, 1990.
- Tucker, Gene M., *The Law in the Eighth –Century Prophets, Canon, Theology, and Old Testament Interpretation*, (ed.) G. M. Tucker. O. L. Petersen and R.R. Wilson, Philadelphia, Fortress, 1988.
- von Rad, Gerhard, *Old Testament Library, Deuteronomy, A Commentary* (Philadelphia, Westminster Press: 1960.
- Wax, Kevin Patrick, *Intricate Relationship Between Politics and Religion in the Hebrew Bible: The Prophet Amos As A Case Study*, Dissertation Presented for



## THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 5, No. 1 (2024): 081-106.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

the degree of Doctor of Philosophy of Arts and Social Science at Stellenbosch University South Africa, Desember, 2013.

Wolff, Hans Walter, *Joel and Amos*, Philadelphia, Fortress, 1977.

### **Kamus dan Alkitab**

Baab, O. J., "Fatherless" (יתום), Editor, Emory Stevens Bucke, *The Interpreter's Dictionary of the Bible. Vol. 2*, , 1962.

Mendelsohn, "Slavery", Editor, George Arthur Buttrick, *The Interpreter's Dictionary of the Bible, vol. 4*", 383-390, (1962), 34.

*Theological Dictionary of the New Testament*, (ed.): Gerhard Kittel, Gerhard Friedrich , Translated by Geoffrey W. Bromiley, vol. Stuttgart , Germany 1967

Edit by Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *Lexicon in Veteris Testamenti Libros.*, 1985.

Karya Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, Edit by William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 1980.

Benjamin Davidson, *The Analytical Hebrew and Chaldee Lexicon*, Zondervan, Publishing House, 1970,

John Joseph Owens, *Analytical Key to the Old Testament, Volume 4, Isaiah-Malachi*, Grand Rapid, Michigan, Baker Book House, 1994.

*Theological Dictionary of the Old Testament, vol. III*, Editors, G. Johenner Botterweck dan Helmer Renggren, *Theological Dictionary of the Old Testament, vol. III*, 1978

Pocket Interlinear Old Testament, volume Three, Psalm 56 – Malachi, Jay P. Green, Sr., General Editor and Translator, Grand Rapids Michigan, Baker Book House, 1987.

תורה נביאים וכתובים Biblia Hebraica, Edidit Rudolf Kittel

תורה נביאים וכתובים Biblia Hebraica Stuttgartensia, 1967

Alkitab Septuaginta

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jalan Raya Salemba 12 Djakarta, 1969.

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1980.



## THE NEW PERSPECTIVE IN THEOLOGY AND RELIGIOUS STUDIES

Vol. 5, No. 1 (2024): 081-106.

p-ISSN 2722-9726, e-ISSN 2722-9718

Published online on the journal website:

<http://journalsttcipanas.ac.id/index.php/NPTRS/>

Sekolah Tinggi Teologi Cipanas (*Cipanas Theological Seminary*)

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1985.

Alkitab, Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta, 1997.

Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan, Seri The Full Life, Study Bible, (Penerbit Gandum Mas-LAI), Cetakan tahun 2012.

The Bible Revised Standard Version, 1946-1852.

Good News Bible, Today's English Version, New York, American Bible Society.